

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisa yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, dengan membandingkan antara teori dan survei, maka diperoleh kesimpulan pada pertanyaan penelitian :

- a. Apa saja perbedaan tahapan kerja pada penerapan metode perancangan partisipatori Balai Bambu Jatimulyo dan Balai Bambu Mawar?
- b. Bagaimana perbedaan keterlibatan peranan pada penerapan metode perancangan partisipatori Balai Bambu Jatimulyo dan Balai Bambu Mawar?
- c. Bagaimana hubungan aspek-aspek arsitektur dengan tahapan kerja metode perancangan partisipatori pada Balai Bambu Mawar dan Balai Bambu Jatimulyo?

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, mengenai evaluasi penerapan metode perancangan partisipatori pada arsitektur (studi kasus : Balai Bambu Jatimulyo dan Balai Bambu Mawar), dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Terdapat perbedaan tahapan kerja metode perancangan partisipatori pada Balai Bambu Jatimulyo dan Balai Bambu Mawar.

Warga RT 38, Kampung Pakuncen, menerapkan seluruh tahapan kerja metode perancangan partisipatori, sedangkan warga Paguyuban Tegalan Asri tidak melakukan tahap pertama yaitu pemetaan partisipatif pada tahapan kerja metode perancangan partisipatori. Tidak dilakukannya pemetaan partisipatif, mempengaruhi kesadaran dan tanggung jawab warga akan kebutuhan pembangunan balai warga. Dari perbedaan diatas, dapat disimpulkan bahwa pemetaan partisipatif dan penerapan seluruh tahapan kerja sangat penting dilakukan pada kegiatan metode perancangan partisipatori.

- b. Terdapat perbedaan keterlibatan peranan pada penerapan metode perancangan partisipatori Balai Bambu Jatimulyo dan Balai Bambu Mawar.

Pada Balai Bambu Jatimulyo, pengambilan keputusan dilakukan secara partisipatif, dimana keputusan diambil melalui suara terbanyak yang kala itu hanya melibatkan 11 orang anggota paguyuban Tegalan Asri. Berbeda dengan warga Kampung Pakuncen yang

melakukan proses pengambilan keputusan secara konsensus, berupa pengambilan keputusan dilakukan melalui musyawarah yang melibatkan seluruh warga RT 38. Dari perbedaan diatas, telah diketahui bahwa pengambilan keputusan secara konsensus, sangatlah perlu dilakukan menimbang pentingnya seluruh keterlibatan masyarakat dalam menerapkan metode perancangan partisipatori.

- c. Terdapat perbedaan hubungan aspek-aspek arsitektur pada tahapan kerja metode perancangan partisipatori Balai Bambu Jatimulyo dan Balai Bambu Mawar.

Jika ditinjau dari aspek fungsi, Balai Bambu Mawar lebih matang dalam memutuskan dan mengembangkan fungsi pada seluruh tahap metode perancangan partisipatori dibandingkan dengan Balai Bambu Jatimulyo. Hal ini terbukti dengan banyaknya aspek fungsi yang memiliki kaitan tahapan kerja metode perancangan partisipatori pada Balai Bambu Mawar, dibandingkan dengan tahapan kerja pada Balai Bambu Jatimulyo. Dilihat dari aspek bentuk, Balai Bambu Jatimulyo dan Balai Bambu Mawar memiliki cara masing-masing dalam menerapkan aspek bentuk pada bangunan. Hal ini terlihat pada perbedaan penekanan aspek bentuk pada masing masing bangunan yang keduanya memiliki nilai positif dan negatif tersendiri.

Terdapat kesamaan penerapan aspek konteks pada tahapan kerja metode perancangan partisipatori, yang berbeda adalah penekanan aspek konteks pada masing-masing Balai Bambu. Hal ini dapat terlihat pada penerapan aspek urban dan alam pada kedua buah bangunan. Jika dilihat dari aspek ekonomi, Balai Bambu Mawar lebih banyak menerapkan aspek ekonomi pada tahapan kerja dibandingkan Balai Bambu Jatimulyo. Oleh karena itu, matangnya perencanaan keuangan warga pada penerapan metode perancangan partisipatori Balai Bambu Mawar, dapat mempengaruhi aktifnya penggunaan dan perawatan bangunan dimasa mendatang. Balai Bambu Mawar lebih memiliki dasar yang kuat dalam melakukan pembangunan balai bambu dibandingkan dengan Balai Bmabu Jatimulyo. Faktor-faktor yang melatar belakangi dilakukannya penerapan metode perancangan partisipatori, dapat mempengaruhi aktifnya penggunaan dan perawatan bangunan dimasa mendatang.

Dari kedua bangunan yang menjadi objek studi penelitian, telah diketahui bahwa Balai Bambu Mawar lebih memiliki kedalaman dan kelengkapan aspek-aspek arsitektur pada tahapan kerja metode perancangan partisipatori dibandingkan Balai Bambu Jatimulyo. Hal ini ditunjukkan dengan lengkapnya tahapan kerja metode perancangan

partisipatori pada Balai Bambu Mawar yang sekaligus menimbulkan kelengkapan dan kedalaman aspek-aspek arsitektur terhadap tahapan kerja metode perancangan partisipatori.

6.2. Temuan

Pada penelitian ini telah ditemukan faktor yang dapat mempengaruhi aktifnya penggunaan dan perawatan bangunan. Faktor tersebut adalah faktor *gender*. Faktor *Gender*, diduga dapat mempengaruhi penggunaan dan perawatan bangunan dimasa mendatang. Dominasi peran bapak-bapak pada seluruh proses penerapan metode perancangan partisipatori Balai Bambu Jatimulyo, berpengaruh pada minimnya penggunaan dan perawatan bangunan. Hal ini terjadi, karena pada kesehariannya, bapak-bapak lebih banyak bekerja di luar kampung, sehingga bangunan tidak terawat dan digunakan dengan aktif. Berbeda dengan Balai Bambu Mawar yang didominasi oleh peran ibu-ibu pada proses perancangan dan pembangunan balai bambu. Dominasi peran ibu-ibu memberi dampak tersendiri kepada aktifnya penggunaan dan perawatan bangunan, karena pada kesehariannya ibu-ibu lebih banyak menghabiskan waktu di kampung sehingga banyak memiliki waktu luang dan tanggap terhadap keberlangsungan bangunan.

6.3. Saran

Terdapat banyak sekali hal yang dapat mempengaruhi keberhasilan metode perancangan partisipatori. Pembahasan yang telah dikaji pada penelitian ini adalah sebagian saja dari banyaknya faktor yang dapat digunakan sebagai salah satu referensi dalam menerapkan metode perancangan partisipatori. Memahami metode ini dapat menjadi pengantar pada pemahaman arsitektur partisipatif yang komprehensif. Dalam hal ini, arsitek yang terlibat selain harus memiliki profesional kerja, ia juga dituntut mampu memberdayakan masyarakat untuk merancang dan membangun lingkungan binaannya sendiri.

Dalam ranah praktek arsitektur, wawasan mengenai metode perancangan partisipatori perlu dikembangkan. Situasi yang saya harapkan adalah seluruh masyarakat memiliki tanggung jawab yang sama dalam menjaga dan membenahi lingkungan tempat tinggal mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Sanoff, Hery. 2000. Community Participation Methods in Design and Planning.

Handbook : Comprehensive Site Planning

Day, Christopher. 2003. Consensus Design Socially Inclusive Process. Burlington MA :
Gray Publishing.

Pena, William. 1969. Problem Seeking. Caudill Rowlett Scott.

Laseau, Paul. 1986. Graphic Thinking for Architects and Designers. ITB.

<https://www.bps.go.id/>

<http://dennisyahaziel.blogspot.co.id/2015/10/taman-alun-alun-bandung.html>

<https://suarakebebasan.org/id/editorial/item/476-ahok-benar-soal-kampung-pulo-tapi>

<https://news.okezone.com/read/2015/08/23/338/1200887/rezeki-di-balik-pengusuran-kampung-pulo>

<https://www.airasiafoundation.com/social-enterprise/arkomjogja/>

<http://www.planetcustodian.com/2013/09/23/2154/black-bamboo-community-center-for-the-people-of-yogyakarta-indonesia.html>

<https://globalurbanist.com/2013/09/18/making-plans-yogyakarta>

<http://architectureindevelopment.org/>